

IMPLEMENTASI KERJASAMA *SISTER CITY* KOTA BANDUNG - KOTA FORT WORTH DI BIDANG PENDIDIKAN

Intan Rodiah Gusman

Universitas Potensi Utama

e-mail: intanrodiahgusman99@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi seperti saat ini semua negara dituntut untuk membangun kerjasama dengan negara lain, pasalnya melalui kerjasama satu negara dengan negara yang lainnya dapat terhubung satu sama lain demi mewujudkan satu tujuan bersama sesuai dengan kepentingan negara masing-masing. Maka dari itu dengan kerjasama diharapkan dapat menciptakan perdamaian dunia, agar tidak terulang kembali tragedi kelam yang terjadi di masa PD I dan PD II. Namun perlu kita ketahui bahwasannya kerjasama yang dibangun tidak hanya dijalankan oleh pemerintah pusat saja, karena Pemerintah pusat tidak akan sanggup menangani kerjasama secara keseluruhan di sebuah negara tersebut, maka dari itu Pemerintah membuat kebijakan untuk mengizinkan Pemerintah daerah menangani kerjasama internasional dengan negara lain dengan sistem “*Sister City*” atau kerjasama antar kota. Hal tersebut juga terjadi diakibatkan dunia memasuki pada era paradiplomasi, dimana sebuah kerjasama tidak lagi hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat saja, namun baik pemerintah daerah maupun aktor-aktor lainnya juga ikut serta dalam mewarnai dunia perdiplomasi sekarang. Adapun sebelum sebuah Kabupaten/Kota yang ingin menjalin hubungan kerja sama dengan kota di negara lain, maka pihak Pemerintah daerah harus melapor dan meminta izin terlebih dahulu kepada Pemerintah pusat yaitu melalui Kementerian luar negeri dan juga Kementerian dalam negeri. Pemerintah daerah sebagai aktor *sub-state* saat ini telah memanfaatkan wewenangnya bekerja sama dengan pemerintah daerah setingkat di negara lain untuk mengembangkan daerahnya. Hal tersebut disebut dengan kerja sama *sister city*. Kerja sama *sister city* hadir untuk mengupayakan perkembangan daerah tidak hanya dalam bidang ekonomi (profit) tetapi juga mampu menghadirkan manfaat non-ekonomi seperti dalam pendidikan maupun kebudayaan (benefit). Penelitian ini menggunakan sistem kualitatif yaitu dengan mengambil sumber dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, artikel, berita dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian ini berfungsi untuk menganalisis program ILA (*International Leadership Academy*) sebagai keberhasilan kerjasama *sister city* Bandung - Fort Worth.

Kata kunci: Globalisasi, Kerjasama Internasional, *Sister City*, Paradiplomasi

Abstract

In the current era of globalization, all countries are required to build cooperation with other countries, the reason is that through the cooperation of one country with another country, they can connect with each other in order to realize a common goal in accordance with the interests of their respective countries. Therefore, cooperation is expected to create world peace, so that the dark tragedy that occurred during World War I and World War II does not repeat again. However, we need to know that the cooperation that is built is not only carried out by the central government, because the central government will not be able to handle

overall cooperation in a country, therefore the government makes a policy to allow local governments to handle international cooperation with other countries with a system "Sister City" or cooperation between cities. This also happens because the world enters the era of paradiplomacy, where a collaboration can no longer be done only by the central government, but both local governments and other actors also participate in coloring the world of diplomacy today. Meanwhile, before a Regency / City wishes to establish a cooperative relationship with a city in another country, the local government must first report and request permission from the central government, namely through the Ministry of Foreign Affairs and also the Ministry of Home Affairs. Local governments as sub-state actors have currently used their authority to cooperate with local governments at the same level as in other countries to develop their regions. This is called sister city cooperation. Sister city cooperation is here to strive for regional development not only in the economic sector (profit) but also able to bring non-economic benefits such as in education and culture (benefits). This research uses a qualitative system, namely by taking sources from several references such as books, journals, articles, news and other sources related to the author's research. This study serves to analyze the ILA (International Leadership Academy) program as the success of the Bandung-Fort Worth Sister City Cooperation.

Keywords: *Globalization, International Cooperation, Sister City, Paradiplomacy*

PENDAHULUAN

Seiring waktu tanpa kita sadari bahwa dunia mengalami perubahan terutama pasca Perang Dingin yang dipimpin dua negara Great Power yang terbagi menjadi blok barat dan blok timur. Tak disangka ternyata tragedy besar tersebut akhirnya menjadi momentum yang sangat berpengaruh bagi kehidupan dunia internasional, sejak saat itu terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap dunia internasional. Perubahan tersebut dapat kita lihat mulai bermunculan isu-isu yang menjadi perhatian baru bagi dunia internasional yang dimana pada masa PD I dan PD II isu tersebut hanya dianggap yang tidak begitu serius, maupun dari pola pikir para pemimpin dalam mengambil kebijakan dan menjalin hubungan dengan negara lain. Bila mana di masa PD I dan PD II hubungan antar negara di dunia selalu diwarnai dengan situasi panas dan pada saat itu negara-negara di dunia hanya mengenal istilah Perang dan Damai saja, namun pasca Perang Dingin stigma mengenai "Perang dan Damai" telah dipatahkan oleh perubahan dunia internasional. Sejak itulah isu yang bermunculan saat ini sangat beragam dan

tentunya aktor yang berperan juga bervariasi. Saat ini Pemerintah sebagai aktor negara tidak lagi menjadi aktor tunggal dalam dunia internasional, sebab dengan semakin meluasnya hubungan internasional telah lahir aktor-aktor non-pemerintah yang ikut serta dalam menjalankan hubungan internasional seperti NGOs, INGOs, MNCs, ataupun individu. Aktor selain negara tersebut dapat bebas melakukan kerja sama baik secara kelompok, individu, lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah. Pemerintah daerah sebagai aktor *sub-state* saat ini telah memanfaatkan wewenangnya bekerja sama dengan pemerintah daerah setingkat di negara lain untuk mengembangkan daerahnya. Hal tersebut disebut dengan kerja sama *sister city*. Kerja sama *sister city* hadir untuk mengupayakan perkembangan daerah tidak hanya dalam bidang ekonomi (profit) tetapi juga mampu menghadirkan manfaat non-ekonomi seperti dalam pendidikan maupun kebudayaan (benefit) (Mukti:2013).

Bertambahnya aktor internasional membuka peluang kerjasama internasional yang jauh lebih luas dari sebelumnya. Hal ini

menjadi hal yang menarik bagi sebagian negara baik bagi Pemerintah pusat dan tak terkecuali pemerintah daerah yang tertarik untuk menjalin kerjasama internasional dengan pihak asing baik dengan lembaga pemerintahan, lembaga usaha, individu dan dengan pihak-pihak lainnya di suatu negara demi mendapat keuntungan untuk kesejahteraan daerahnya. Biasanya kerjasama yang dilakukan oleh antar pemerintah daerah atau lebih dikenal dengan sebutan *Sister City* dengan tujuan saling bertukar informasi, pengalaman, ilmu pengetahuan di meningkatkan kualitas dalam pembangunan kota.

Pemerintah pusat Indonesia sendiri telah mengatur Kerjasama *sister city* dalam sebuah Undang-Undang tahun 1999 atau lebih dikenal dengan Undang-Undang Otonomi Daerah yang berisi mengenai peraturan kerjasama oleh pemerintahan daerah. Meski Undang-Undang tersebut bersifat tidak wajib namun disebutkan bahwa Pemerintah pusat memberi wewenang kepada pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama antar kota "*sister city*" dengan kota dari negara lain. Kemudian pemerintah merevisi Undang-Undang tersebut menjadi Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 di dalam pasal 154 yang berbunyi DPRD Kabupaten/Kota mempunyai tugas dan wewenang memberikan persetujuan terhadap rencana kerja sama internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota (SETNEG:2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah banyak menjalin kerjasama dengan berbagai negara di dunia dan memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara mitra kerja sama. Selain itu, kota-kota yang berada di Indonesia juga telah banyak melakukan kerjasama Internasional dengan kota dari negara lain, salah satu dari kota di Indonesia yang menjadi kota pertama yang menjalin kerjasama antar kota "*sister*

city" ialah Kota dengan sebutan kota kembang, yaitu Bandung. Sejak tahun 1960 kota Lautan api Bandung telah menjalin kerjasama internasional, maka Bandung merupakan kota yang memiliki hubungan kerjasama *sister city* terlama di Indonesia. Negara mitra pertama hubungan kerjasama *sister city* Bandung adalah Brauschweig, sebuah negara yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan penelitian di tanah Eropa. Setelah Braunschweig disusul oleh sebuah kota Fort - worth dari Texas, Amerika Serikat yaitu sebuah kota yang mendapat julukan "cowboy" dikarenakan pendapatan tertinggi kota ini ialah dari sector peternakan dan industry, sehingga Fort Worth juga menjadi pusat peternakan dan perdagangan di Amerika Serikat. Dan kemudian diikuti oleh beberapa kota dari negara lain lainnya.

KERANGKA KONSEPTUAL

Secara etimologis, istilah dari pada Desentralisasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*de*" yang berarti lepas, dan "*centrum*" yang berarti pusat (Herdiawanto:2019). Dengan begitu Desentralisasi adalah sesuatu hal yang terlepas dari pusat. Pada buku Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani karangan Heri Herdianto dkk menjelaskan bahwa kelompok Kontinental membedakan desentralisasi menjadi dua bagian, yaitu desentralisasi jabatan atau dekonsentrasi dan desentralisasi ketatanegaraan. Makna dari dekonsentrasi adalah penyerahan kekuasaan dari atas ke bawah dalam rangka kepegawaian guna kelancaran pekerjaan semata. Sedangkan makna Desentralisasi ketatanegaraan dimaknai sebagai pemberian kekuasaan untuk mengatur daerah di dalam lingkungannya guna mewujudkan asas demokrasi dalam pemerintahan negara (Herdiawanto:2019).

Menurut ahli ilmu tata negara Negara Amran Muslimin dalam buku Otonomi Daerah

dan Implementasinya, Desentralisasi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Desentralisasi Politik, yakni pelimpahan kewenangan dari pemerintah pusat yang meliputi hak mengatur dan mengurus kepentingan rumah tangga sendiri bagi badan-badan politik di daerah yang dipilih oleh rakyat dalam daerah-daerah tertentu.
- b. Desentralisasi fungsional, yaitu pemberian hak kepada golongan-golongan tertentu untuk mengurus segolongan kepentingan tertentu dalam masyarakat baik terikat maupun tidak pada suatu daerah tertentu, seperti mengurus irigasi bagi petani.
- c. Desentralisasi kebudayaan, yakni pemberian hak kepada golongan-golongan minoritas dalam masyarakat untuk menyelenggarakan kebudayaan sendiri, seperti mengatur pendidikan, agama, dan sebagainya.

Tuner dan Hulme dalam Ali Chaerudin mengemukakan :

“Sebagian pengarang setuju bahwa desentralisasi dalam suatu negara mencakup suatu pelimpahan wewenang untuk menyelenggarakan berbagai macam pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan dari seorang elit atau lembaga yang lebih dekat kepada masyarakat” (Ali : 2005).

Dengan adanya pernyataan dari kedua orang pakar tersebut, berarti system pelaksanaan otonomi daerah yang diterapkan di Indonesia pada dasarnya merujuk kepada bentuk dan pengertian desentralisasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, disampaikan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan

peraturan perundang-undangan (Peraturan BPK: 2008).

Kemudian terdapat beberapa definisi yang dapat menggambarkan tentang makna otonomi daerah. Berikut adalah beberapa definisi tentang otonomi daerah yang dikemukakan oleh para ahli :

1. C. J. Franseen, mendefinisikan otonomi daerah adalah hak untuk mengatur urusan-urusan daerah dan menyesuaikan peraturan-peraturan yang sudah dibuat dengannya (Ratna: 2016).
2. Ateng Syarifuddin, mendefinisikan otonomi daerah sebagai kebebasan atau kemandirian, tetapi bukan kemerdekaan. Namun kebebasan itu terbatas karena merupakan perwujudan dari pemberian kesempatan yang harus dipertanggung jawabkan.

Perubahan padigma kerjasama luar negeri melalui Undang-Undang No.22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah tersebut, mewujudkan terciptanya kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah daerah di Indonesia dengan perpektur Pemerintah di luar negeri yang setingkat kedudukannya dengan Pemerintah Daerah di Indonesia.

Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara lainnya di dunia dalam menghadapi tantangan global, dimana dalam era globalisasi mendorong terbukanya berbagai macam akses untuk mempromosikan berbagai bidang yang menjadi potensi Kerjasama yang melewati batas negara tersebut.

Sebagai respon terhadap pemberlakuan Undang-Undang Otonomi Daerah, Kota Bandung, merancang program-program sedemikian rupa untuk mewujudkan rencana pengembangan otonomi daerah, menciptakan dan memfasilitasi kerja sama antar daerah Kabupaten/Kota, Provinsi maupun hubungan

kerja sama dengan luar negeri. Hal ini merupakan bagian visi dan misi kerja Pemerintah Kota. Singkatnya dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah maka memberi pintu yang selebar-lebarnya bagi daerah-daerah untuk menggalakkan kerjasama antar kota luar negeri untuk mendorong peningkatan perekonomian serta manfaat lainnya bagi kota yang melakukan kerjasama, kecuali pada bidang-bidang yang menyangkut kewenangan serta tanggung jawab pemerintah pusat (Sinaga:2010).

Sister city sendiri merupakan suatu bentuk kerjasama yang melibatkan kota di suatu negara dengan kota di negara lainnya untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang erat dan menguntungkan (Juhaeni:2019). *Sister City* juga berfungsi untuk meningkatkan volume kerjasama dengan pengembangan diberbagai bidang seperti, Sosial, kemasyarakatan, ekonomi, perdagangan, kesehatan, pariwisata, pendidikan, bencana alam serta bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Konsep *Sister city* juga diartikan sebagai penggabungan dua kota yang berbeda lokasi dan administrasi politik dengan tujuan menjalin gubungan budaya dan kontak social antar penduduk (Sinaga:2010). Pada umumnya kerjasama *sister city* didasari atas beberapa persamaan, baik persamaan demografi dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan.

Istilah *sister city*, dikenal juga dengan Istilah *Twin City*. Penggunaan istilah *twin city* digunakan di negara-negara Eropa. Sementara, istilah *Sister City* lebih sering digunakan oleh Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia, penggunaan istilah menggunakan *sister city*, hal ini mengacu pada surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerjasama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) dalam dan luar negeri (Sub Bagian Kerjasama Luar

Negeri Kota Bandung : 2015). Kerjasama *sister city* di Indonesia juga beragam, tidak hanya fokus pada pengembangan dan pembangunan kota secara fisik saja, namun pembangunan non-fisik dalam hal ini ialah pendidikan juga turut menjadi fokus pemerintah daerah dalam menjalankan kerjasama *sister city* ini.

Sister city diharapkan dapat menjadi alat yang menghubungkan perbedaan kedua kota dan menciptakan kesempatan untuk saling tukar menukar informasi dan pengetahuan serta pengalaman pengelolaan pembangunan bidang-bidang yang dikerjakamkan, mendorong tumbuhnya prakarsa dan peran aktif pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak serta kesempatan untuk tukar menukar kebudayaan dalam rangka memperkaya kebudayaan.

Paradiplomasi merupakan sebuah fenomena baru dalam kajian Hubungan Internasional. Istilah Paradiplomasi pertama kali diluncurkan dan dipekerjakan pada tahun 1980-an oleh seorang ilmuan asal Basque, Panayotis Soldatos. Kemudian dikembangkan oleh Ivo Duchcheck (Mukti : 2015). Istilah '*paradiplomacy*' berasal dari penggabungan istilah '*parallel diplomacy*' menjadi '*paradiplomacy*', yang mengacu pada makna '*the foreign policy of non-central governments*', (Mukti : 2013). Paradiplomacy mengacu pada perilaku dan kapasitas melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing yang dilakukan oleh entitas 'sub-state' dan dalam rangka kepentingan mereka secara spesifik dan dapat dinikmati oleh keduanya (Steffan:2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kota Bandung

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak

diantara 107 0 Bujur Timur dan 6 0 55' Lintang Selatan (Jabarprov.go.id: 2002). Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk. Selain itu, Kota Bandung juga merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan wilayah Bandung Raya (Wilayah Metropolitan Bandung) merupakan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jabodetabek dan Gerbangkertosusila (Gerbangkertosusilo) (westjavainc:2017).

Di kota ini tercatat berbagai sejarah penting, di antaranya sebagai tempat berdirinya sebuah perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia (*Technische Hoogeschool te Bandoeng* – TH Bandung, sekarang Institut Teknologi Bandung – ITB), lokasi ajang pertempuran pada masa kemerdekaan, serta pernah menjadi tempat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika 1955, suatu pertemuan yang menyuarakan semangat anti kolonialisme, bahkan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru dalam pidatonya mengatakan bahwa Bandung adalah ibu kotanya Asia-Afrika (asianafrikanmuseum : 2000). Pada tahun 1990 kota Bandung terpilih sebagai salah satu *kota paling aman di dunia* berdasarkan survei majalah *Time*.

Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, karena pada zaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Selain itu Bandung dahulunya disebut juga dengan *Parijs van Java* karena keindahannya. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan *mall* dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini, dan saat ini berangsur-angsur kota Bandung juga menjadi kota wisata kuliner (Bandung.go : Dan pada

tahun 2007, British Council menjadikan kota Bandung sebagai *pilot project* kota terkreatif se-Asia Timur. Saat ini kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan (Jabarprov :2017).

2. Profil Kota Fort Worth

Kota Fort Worth yang terletak di negara Texas, Amerika Serikat merupakan kota yang terkenal dengan budaya Amerika Lama. Karena hal tersebut, kota Fort Worth disebut juga dengan kota cowboys dan kota budaya (Fauzan:2019). Kota Fort Worth sendiri merupakan salah satu kota yang berada di Texas, AS bagian selatan Memiliki motto “Where the West Begins” yang merujuk pada penduduk asli Amerika yang menetap di sebelah barat garis. Kota ini memiliki misi “Working together to build a strong community”. Dengan maksud membangun komunitas yang kuat berarti membangun lingkungan yang kuat, mengembangkan ekonomi, menyediakan komunitas yang aman dan membina lingkungan yang sehat.

3. Kerjasama Sister City Kota Bandung-Kota Fort Worth

Berdasarkan peraturan pada Undang-Undang tentang otonomi daerah No.32 tahun 2004 telah tertulis bahwa pemerintah pusat memberi wewenang kepada pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama sama dengan dengan asing maupun lokal untuk meningkatkan kesejahteraan kota. Kemudian peraturan tersebut menjadi landasan Bandung melakukan praktik diplomasi melalui kerjasama dengan pihak asing dalam hal ini dengan jalan *sister city*, Dimulai pada tahun 1960 dengan kota Braunschweig, kemudian Fort Worth, Yingkou, Liuzhuo, dan lain-lain.

Melalui kerjasama *sister city* diharapkan dapat memberi manfaat dan keuntungan bagi kedua kota yang sedang melakukan kerjasama. Sama halnya seperti

yang diharapkan oleh kerjasama *sister city* Bandung-Fort Worth. Kerjasama antara kedua kota diawali oleh kerjasama internasional yang dilakukan oleh Indonesia dan AS dalam bidang pengembangan teknologi kedirgantaraan antara IPTN (sekarang PT. Dirgantara Indonesia) dengan Pabrik Helicopter BELL. Kemudian didukung oleh saran Alm. B.J. Habibi yang pada saat itu tengah menjabat menjadi Menteri Riset dan Teknologi agar kedua kota untuk menjalin kerjasama yang lebih intens, dalam hal ini pelaksanaan *sister city* (Yunisa:2019).

Kemudian kerjasama Bandung-Fort Worth dimulai dengan dilakukannya peninjauan kerjasama antar kedua kota dengan melalui kegiatan pertukaran informasi, ilmu pengetahuan serta pertkaran dalam bidang lainnya. setelah dilakukannya peninjauan kerjasama, kedua kota menjadi lebih mantap untuk melanjutkan kerjasama *sister city*. Maka langkah selanjutnya mereka menandatangani MoU (Memorandum of Understanding) yang bertepatan pada 2 April 1990 di Fort Worth oleh Walikota Daerah Tingkat II Bandung, Ateng Wahyudi dan Walikota Fort Worth, Garey Gilley. Sedangkan, perjanjian persahabatan ditandatangani pada tanggal 11 September 1990 oleh Walikota Ateng Wahyudi dan Walikota Bob Bolen (Joanita:2017). Kemudian untuk Adapun bidang kerjasama yang terdapat pada MoU pasal 1 yaitu ekonomi, perdagangan, industri, pariwisata, ilmu pengetahuan teknologi dan administrasi, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan sosial, kepemudaan, serta keolahragaan (Bagian kerjasama Kota Bandung:1990).

Adapun Program kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kerjasama antara Bandung dengan Fort Worth antara lain:

- 1) Program “*Emergency Preparedness Grant*” (bantuan persiapan keadaan darurat) tahun 2003 dan 2004.

- 2) Bantuan biaya pelatihan dan belajar bagi peningkatan sumber daya manusia dari kota Bandung.
- 3) Sumbangan peralatan baseball untuk perkembangan olah raga baseball di kota Bandung, pelatihan langsung diberikan kepada para pelatih baseball PERBASASI kota Bandung pada tahun 1985.
- 4) Bantuan kepada Panti Asuhan di kota Bandung.
- 5) *Sister School* antara SMA di kota Bandung dengan SMA di kota Fort Worth.
- 6) Pemberian Beasiswa kepada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjajaran.

Berdasarkan bidang-bidang yang telah disepakati dari kerjasama Bandung-Fort Worth, bidang pendidikan lah yang menjadi bidang yang paling intens dilaksanakan hingga saat ini, sedangkan bidang-bidang lain tidak terlalu kelihatan dikarenakan pelaksanaannya yang tidak rutin dan tidak berkelanjutan. Lain halnya dengan bidang pendidikan yang sudah cukup baik dalam pelaksanaannya, sehingga menjadikan bidang pendidikan lebih dominan dalam implementasi kerjasama Kota Bandung dengan Kota Fort Worth (Juhaeni:2019).

4. Program ILA (*International Leadership Academy*) sebagai implementasi Kerjasama *Sister City* Kota Bandung-Kota Fort Worth

Tujuan dalam sebuah kerjasama *sister city* didasari oleh kepentingan masing-masing kota terhadap kota mitra kerjasama. Berbagai macam kepentingan yang ingin dicapai melalui kerjasama yang dibangun dan tentu dengan tujuan awal yaitu untuk saling meningkatkan kota masing-masing di bidang-bidang yang dikerjasamakan. Begitu pula yang terjadi pada hubungan kerjasama antara Kota Bandung, Indonesia dengan Kota Fort worth, Texas,

Amerika Serikat. Ada beberapa alasan yang menjadi pendorong tetap terjalinnya kerjasama *sister city* ini, diantaranya ialah dalam bidang pengembangan sumber daya.

Perwujudan implementasi pengembangan sumber daya melalui sector pendidikan melalui sebuah pusat pembelajaran dan pengembangan profesional, ILA (*International Leadership Academy*). Kegiatan *International Leadership Academy* berupa *summer camp* ini memiliki tujuan dalam meningkatkan kepemimpinan global, mempelajari budaya tradisi dan diplomasi global serta menghubungkan pemerintah kota Bandung dengan 7 negara lain yang merupakan *sister city* dari Fort Worth (Joanita: 2017).

Gambar 1. ILA



Sumber: <https://id.linkedin.com/company/bsnila>

International Leadership Academy adalah pusat pembelajaran dan pengembangan profesional yang dinamis dan inovatif. Bekerja dalam kemitraan dengan organisasi terkenal di dunia, kami menyediakan program berdampak yang dirancang khusus untuk staf sekolah internasional (BSNILA Company: 2017).

Berbasis di Den Haag, di jantung Eropa, ILA melaksanakan misinya dengan mitra internasional yang terkenal dalam merancang penelitian yang berdampak dan program berbasis bukti untuk melanjutkan pembelajaran profesional dan pengembangan yang berfungsi paling baik. Program-program ini, yang dirancang untuk seluruh staf di komunitas kemudian dikategorikan ke dalam lima rangkaian utama:

- Memimpin & Mendukung Pembelajaran.
- Kepemimpinan & Pengembangan Manajemen.
- Kesehatan, Keselamatan & Kesejahteraan.
- Keterampilan Umum.

Pada kegiatan ini awalnya Pemerintah Kota Bandung mengirimkan beberapa siswa yang menjadi perwakilan untuk memnuhi undangan tersebut, disana mereka akan belajar kepemimpinan dan saling bertukar ilmu antar sesama siswa yang mengikuti kegiatan ini. Adapun delegasi dari Bandung akan memperkenalkan budaya Indonesia baik dalam bentuk tarian, pakaian adat, makanan tradisional dll untuk ditunjukkan kepada seluruh peserta kegiatan *summer camp* ini, guna mempromosikan budaya Indonesia kepada dunia. Lewat promosi yang dilakukan ternyata berhasil menarik perhatian asing, sehingga pemerintah kota Bandung mendapatkan *school link* untuk melakukan kerja sama antara sekolah di kota Bandung dengan sekolah di kota Toluca, Mexico dan Guiyang, China (*International Leadership Academy*: 2011).

Tidak hanya melalui program *International Leadership Academy* saja, namun setelah itu Bandung kembali dilirik untuk menjalin kerjasama, dan kali ini adalah "*Sister School*" antara SMAN 5 Bandung dengan Arlington Heights High School Fort Worth. *Sister school* yang dilaksanakan antara kedua sekolah ini yakni berupa *school visit* serta *student exchange* dari kota Fort Worth ke kota Bandung dalam rangka pertukaran informasi mengenai pendidikan serta pengenalan budaya. Hingga kini setiap tahunnya akan dikirim siswa/i yang menjadi delegasi program exchange antara kedua kota, sehingga program ini menjadi agenda rutin yang dilakukan antar kedua kota dan sebagai perwujudan implementasi kerjasama *sister city* Kota Bandung-Kota Fort Worth.

SIMPULAN

Bertambahnya aktor internasional membuka peluang kerjasama internasional yang jauh lebih luas dari sebelumnya. Hal ini menjadi hal yang menarik bagi sebagian negara baik bagi Pemerintah pusat dan tak terkecuali pemerintah daerah yang tertarik untuk menjalin kerjasama internasional dengan pihak asing baik dengan lembaga pemerintahan, lembaga usaha, individu dan dengan pihak-pihak lainnya di suatu negara demi mendapat keuntungan untuk kesejahteraan daerahnya. Biasanya kerjasama yang dilakukan oleh antar pemerintah daerah atau lebih dikenal dengan sebutan *Sister City* dengan tujuan saling bertukar informasi, pengalaman, ilmu pengetahuan di meningkatkan kualitas dalam pembangunan kota.

Tujuan dalam sebuah kerjasama *sister city* didasari oleh kepentingan masing-masing kota terhadap kota mitra kerjasama. Berbagai macam kepentingan yang ingin dicapai melalui kerjasama yang dibangun dan tentu dengan tujuan awal yaitu untuk saling meningkatkan kota masing-masing di bidang-bidang yang dikerjasamakan. Begitu pula yang terjadi pada hubungan kerjasama antara Kota Bandung, Indonesia dengan Kota Fort worth, Texas, Amerika Serikat. Ada beberapa alasan yang menjadi pendorong tetap terjalinnya kerjasama *sister city* ini, diantaranya ialah dalam bidang pengembangan sumber daya, sehingga diwujudkan melalui sector pendidikan melalui program ILA (*International Leadership Academy*). Lewat program ini kedua kota dapat saling bertukar informasi, ilmu, serta pengalaman dengan mudah. Melalui program ini tidak hanya siswa yang diberi bekal pengetahuan namun tenaga pendidik yang ikut serta mendampingi siswa yang mengikuti program tersebut juga mendapat manfaat yang tak kalah penting yang

diharapkan dapat dibagikan kepada tenaga pendidik lainnya setiba pulang dari program tersebut.

Dalam pelaksanaan praktik *paradiplomacy*, kerja sama *sister city* kota Bandung dengan kota Fort Worth termasuk dalam *global paradiplomacy* dimana hubungan yang terjalin berasal dari kawasan yang berbeda. Kota Bandung dengan kota Fort Worth tidak bersinggungan maupun berada di regional yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerudin Ali, 2005, "Evaluasi Anggaran Pendidikan dalam Otonomi Daerah: Studi Kasus Kabupaten Bekasi", dalam *Jurnal Equilibrium* Vol.3 No.1.September-Desember, diakses pada 19 desember 2020.
- Herdiawanto Heri, 2019, *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*, Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, hal 235-240, pada 4 januari 2021.
- Joanita Irma, 2017, *Kerjasama Sister City Kota Bandung Indonesia dengan Kota Fort Worth, Amerika Serikat* hal. 7, diakses pada 20 desember 2020.
- Mukti Takdir Ali,2013, *Paradiplomacy:Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional*Paradiplomacy: The Rise of Local Actor in International Fora, The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Volume 1, Number 1, January 2015, pada file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/136-Article%20Text-263-1-10-20160423.pdf.
- Yunisa Rachma, 2019, *Implementasi kerjasama Sister Ciy Kota Bandung dalam Rangka Mewujudkan Konsep Smart City*, diakses pada 22 desember 2020.
- Bagian kerjasama Kota Bandung, "*MoU Sister City Kota Bandung Dan Kota Fort*

Worth," Bagian Kerjasama Sekretariat Daerah Kota Bandung, 1990, diakses pada 20 desember 2020.

Fort Worth, Amerika Serikat.
<http://bdg.ksln.co.id/kota-mou.php?link=fort-worth-texas-amerika-serikat>, diakses pada 18 desember 2020 pukul 21.20

Fort Worth City. *About Fort Worth*. diakses dari <http://fortworthtexas.gov/about/>

<http://asianafrikanmuseum.org/sejarah-konferensi-asia-afrika/>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39043/uu-no-12-tahun-2008>.

<https://id.linkedin.com/company/bsnila> (2017), diakses pada 12 januari 2021.

<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060>, diakses pada 14 Januari 2021.

<https://westjavainc.org/municipal/kota-bandung/>, diakses pada 18 desember 2020 pukul 21.20

<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>.

Laporan *International Leadership Academy* Kota Bandung Tahun 2011.

Profil Daerah Bandung.
<http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060>, diakses pada 18 desember 2020 pukul 21.20.

Ratna Dewi, 2016, Otoda, kewenangan khusus buat daerah - penting nggak sih?, dalam <https://www.merdeka.com/pendidikan/otoda-kewenangan-khusus-buat-daerah-penting-nggak-sih.html>, diakses pada 30 desember 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014, (2014) Tentang Pemerintah Daerah, SETNEG, Jakarta diakses dari <https://www.setneg.go.id/>.

Wolf, Steffan, 2009, 'Paradiplomacy : Scope, Opportunities and Challenges' hal. 1, 13. University of Nottingham, diakses dari <http://stefanwolff.com/publications/para>

diplomacy/, diakses pada 22 desember 2020.